

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa semua bayi harus mendapat Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sesegera mungkin sejak lahir sampai usia 6 bulan, karena ASI memberi segala yang dibutuhkan bayi, baik secara imunologi, gizi maupun psikologi. Namun, bayi usia 0-6 bulan memiliki fungsi sistem tubuh yang belum sempurna. Pada sistem pencernaan, bayi muda memiliki mulut yang pendek, palatum mole yang relatif panjang dan fungsi sfingter esofagus bawah yang belum sempurna sehingga memungkinkan susu mengalir kembali ke faring. Mengalirnya isi perut (ASI) biasanya terjadi pada bayi di bawah usia 6 bulan tanpa adanya upaya yang kuat seringkali bersamaan dengan sendawa disebut dengan regurgitasi (gumoh) (Triaeni, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), (2022) menunjukkan bahwa 77% bayi berusia di bawah tiga bulan di seluruh dunia mengalami regurgitasi (gumoh) paling tidak sekali dalam sehari. Puncak regurgitasi terjadi pada usia 4 bulan dan mencapai 81%. Berdasarkan Kementerian Kesehatan (2020) di Indonesia sebanyak 70% bayi dibawah usia 4 bulan mengalami regurgitasi atau gumoh minimal 1 kali dalam sehari, 8-10% berkurang pada usia 9-12 bulan dan sekitar 5% pada usia 18 bulan. Tercatat bahwa 80% bayi berumur 1 bulan mengalami regurgitasi setiap harinya paling sedikit 1x, pada umur 6 bulan menjadi 40-50%, dan menurun secara bertahap hingga mencapai 3-5% pada umur 12 bulan. Sebanyak 25% orangtua bayi menganggap gumoh sebagai masalah.

Gumoh adalah keluarnya kembali sebagian susu yang telah ditelan melalui mulut dan tanpa paksaan, beberapa saat setelah minum susu. Gumoh bukan muntah yang diawali dengan rasa mual dan penuh di perut. Gumoh biasanya terjadi pada bayi secara spontan, saat asam lambung naik membawa isi lambung kembali ke kerongkongan. Gumoh berkelanjutan juga bisa naik dan masuk ke saluran pernapasan hingga ke paru-paru, hal ini bisa menyebabkan asma, pneumonia, atau radang paru, bahkan sindrom kematian bayi mendadak. Gumoh yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang akan

mengganggu pertumbuhan bayi. Gumoh pada bayi bisa dianggap normal selama tidak mengganggu pertumbuhan (Askasaffanah dan Septarini, 2022).

Gumoh dapat terjadi karena klep penutup lambung belum berfungsi sempurna. Dari mulut, susu akan masuk ke saluran pencernaan atas, baru kemudian ke lambung. Di antara kedua organ tersebut terdapat klep penutup lambung. Pada bayi, klep ini biasanya belum berfungsi sempurna. Akibatnya, kalau bayi dalam posisi yang salah susu akan keluar dari mulut. Ibu sering menyusui sambil tiduran dengan posisi miring sementara bayi tidur telentang. Akibatnya, cairan tersebut tidak masuk ke saluran pencernaan tetapi ke saluran pernafasan yang menyebabkan bayi gumoh (Bernadus dan Lestari, 2020).

Bayi sering meludahkan (regurgitasi) sejumlah kecil susu ketika atau setelah menyusui, sering kali disertai sendawa, hal ini adalah normal. Regurgitasi yang sangat banyak bisa terjadi akibat pemberian susu yang terlalu banyak. Jika susu yang diberikan melalui botol, regurgitasi bisa dikurangi dengan menggunakan dot yang lebih keras dan lubangnya lebih kecil. Lebih sering menyendawakan bayi selama setelah menyusui juga bisa membantu, baik pada bayi yang disusui dengan ASI maupun dengan susu botol. Jika terjadi regurgitasi secara berlebihan, frekuensi sering dan terjadi dalam waktu lama maka akan menyebabkan masalah tersendiri, yang bisa mengakibatkan terjadinya gangguan nutrisi pada bayi tersebut (Delima *et al.*, 2019).

Dampak yang timbul akibat regurgitasi dapat berupa infeksi saluran pernapasan, cairan regurgitasi yang kembali ke paru-paru dapat menyebabkan radang, napas terhenti sesaat, cairan regurgitasi dapat menimbulkan iritasi, pucat pada wajah bayi karena tidak bisa napas, bayi tersedak dan batuk. Meskipun normal, regurgitasi yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi. Gangguan ini dapat menyebabkan malnutrisi, penurunan berat badan, dan bahkan kematian. Pada bayi, gangguan ini sering hilang secara spontan dan tetapi pada kasus berat gangguan ini dapat berlangsung terus-menerus (Gusniati *et al.*, 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan bayi mengalami regurgitasi atau gumoh yaitu usia bayi, bayi mengalami kekenyangan, banyaknya udara yang

masuk ketika minum susu, bayi tidak disendawakan ketika selesai menyusui, posisi tidur dan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu yang kurang tentang posisi menyusui merupakan salah satu penyebab terjadinya gumoh. Kurangnya pengetahuan ibu ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi yang diterima. Jika pengetahuan ibu tentang gumoh belum ditingkatkan maka akan menyebabkan asupan nutrisi bayi berkurang dan gangguan pencernaan (Zulfitriani *et al.*, 2019).

Berdasarkan peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia nomor 03 tahun 2010 tentang penerapan sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui, salah satunya disebutkan bahwa pendampingan bagi ibu dan keluarga adalah pendampingan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (konselor) khususnya dalam mengatasi permasalahan menyusui. Perawat berperan aktif dalam mempersiapkan ibu untuk merawat bayi ketika di rumah, salah satunya yaitu dengan memberikan edukasi tentang teknik menyusui yang baik dan cara menyendawakan bayi setelah menyusui untuk mencegah bertambahnya kejadian regurgitasi (Triaeni, 2020).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Zulfitriani *et al.*, (2019), mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan regurgitasi (gumoh) pada bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu 29 responden (64,4%). Penanganan regurgitasi sebagian besar responden baik sebanyak 30 responden (66,7%). Hasil analisa statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,006 < \alpha = 0,05$, yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan regurgitasi (gumoh) pada bayi.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Gusniati *et al.*, (2022), mengenai hubungan paritas dan pengetahuan tentang teknik menyendawakan terhadap kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan ibu di wilayah kerja Puskesmas Belopa, kabupaten Luwu tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang menyendawakan dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 – 6 bulan dengan $p\text{-value} 0,001 > 0,05$.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada 10 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja

Puskesmas Bandar Siantar didapatkan 7 dari 10 ibu mengatakan bayinya gumoh hampir setiap selesai menyusui atau lebih dari 4 kali dalam sehari, sehingga menyebabkan bayi menjadi rewel dan terkadang sulit tidur. Sebanyak 6 orang ibu mengatakan tidak pernah menyendawakan bayi setelah menyusui. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 6 orang ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cara menyendawakan bayi dan 4 orang lainnya memiliki pengetahuan yang cukup. Kader posyandu di Bandar Siantar sendiri terbilang cukup aktif dalam kegiatan posyandu. Kader posyandu sering memberikan penyuluhan seperti penyuluhan tentang bagaimana cara menyusui yang benar dan juga menyarankan untuk menyendawakan bayinya setelah diberikan susu. Namun masih banyak ibu yang belum berani mengaplikasikan pelaksanaan sendawa tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan survei awal yang dilakukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar”?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar.
2. Untuk mengetahui kejadian gumoh di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar.

3. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Siantar.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan dan referensi yang diharapkan dapat menambah informasi tentang hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dipakai untuk menyusun rencana pembentukan kebijakan terhadap pelayanan yang akan datang untuk penyusunan strategi dan kebijakan dalam menanggulangi kejadian gumoh pada bayi dengan aktif memberikan edukasi kesehatan.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terutama hubungan pengetahuan ibu tentang penyendawaan pada bayi dengan kejadian gumoh dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.